

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2015 - 2019. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dapat di akses melalui halaman ojk.co.id dan website masing masing perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan menggunakan metode *purposive sampling* peneliti memperoleh kriteria sampel yang di gunakan yaitu 13 sampel.

A. Pengertian Perbankan Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan kekhasan sistem

operasional perbankan syariah. Masalah pemenuhan prinsip syariah memang hal yang unik bank syariah, karena hakikinya bank syariah adalah bank yang menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah. Selain itu, kepatuhan pada prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem, keadilan dalam berkontrak dan terwujudnya tata kelola yang baik dapat berwujud.

Sistem dan mekanisme untuk menjamin pemenuhan kepatuhan syariah yang menjadi isu penting dalam pengaturan bank syariah. Dalam kaitan ini lembaga yang memiliki peran penting adalah Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan kewenangan kepada MUI yang fungsinya dijalankan oleh organ khususnya yaitu DSN-MUI untuk menerbitkan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank. Kemudian Peraturan Bank Indonesia (sekarang POJK) menegaskan bahwa seluruh produk perbankan syariah hanya boleh ditawarkan kepada masyarakat setelah bank mendapat fatwa dari DSN-MUI dan memperoleh izin dari OJK. Pada tataran operasional pada setiap bank syariah juga diwajibkan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang fungsinya ada dua, pertama fungsi pengawasan syariah dan kedua fungsi advisory (penasehat) ketika bank dihadapkan pada pertanyaan mengenai apakah suatu aktivitasnya sesuai syariah apa tidak, serta dalam proses melakukan pengembangan produk yang akan disampaikan kepada DSN untuk memperoleh fatwa. Selain fungsi-fungsi itu, dalam perbankan syariah juga diarahkan memiliki fungsi internal audit yang fokus pada pemantauan kepatuhan syariah untuk membantu DPS, serta dalam pelaksanaan audit eksternal yang digunakan bank syariah adalah auditor yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang syariah.

B. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka

meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan fungsi dari perbankan syariah adalah :

1. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
4. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

C. Tips Mengenali Layanan Perbankan Syariah

Perkembangan pesat dari perbankan syariah menuntut layanan prima dari industri perbankan syariah sehingga semakin mudah diakses oleh masyarakat luas. Dimana saja layanan bank syariah dapat ditemukan? Berikut adalah tips-tips untuk mengenali layanan perbankan syariah dengan cepat.

1. Perhatikan Logo iB yang dipasang di depan kantor bank yang telah resmi beroperasi sebagai bank syariah (BUS, UUS dan BPRS), baik kantor pusat, kantor cabang maupun kantor layanan syariah. Logo iB biasanya juga dipasang di papan reklame, spanduk, *neon sign* atau *billboard*.
2. Masyarakat juga bisa mendapatkan layanan perbankan syariah di bank-bank konvensional yang membuka layanan *office channeling* Bank Syariah. Penandanya adalah stiker Logo iB layanan syariah yang umumnya terpasang di pintu masuk kantor cabang bank konvensional. Biasanya di depan *counter* pelayanan syariah, bank juga memasang *banner* atau poster yang memberikan penjelasan mengenai produk dan jasa perbank syariah yang tersedia. Informasi lebih lengkap

layanan syariah ini juga dapat diperoleh melalui *customer service* atau staf di kantor bank konvensional tersebut.

3. Layanan bank syariah juga bisa ditemukan di kantor pos terdekat. Beberapa bank syariah telah bekerjasama dengan PT. Pos Indonesia dalam rangka memperluas jaringan layanan kepada masyarakat.
4. Untuk mengambil uang tunai dan transfer sekarang juga tidak lagi sulit, masyarakat bisa menggunakan ATM bank syariah, ataupun ATM bank konvensional yang mencantumkan Logo iB di mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Bank-bank syariah juga telah bekerjasama dengan lebih dari 6000 jaringan ATM Bersama dan 7000 jaringan ATM Prima dan BCA. Melalui jaringan ATM di seluruh Indonesia, nasabah dapat menarik tunai, transfer dan melakukan pembayaran tagihan rutin bulanan seperti membayar tagihan telepon, listrik, internet, pesan tiket pesawat dan masih banyak lagi.
5. Kartu Debit bank syariah juga sudah dapat digunakan untuk berbelanja di supermarket, mall, restoran dan tempat-tempat wisata yang mempunyai hubungan kerjasama dengan bank syariah.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

1. Hasil Perhitungan Variabel Stabilitas Perbankan

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu stabilitas bank . Alat ukur yang digunakan yaitu Z-Score. Nilai Z-score mencerminkan sejauh mana bank memiliki kemampuan untuk menyerap kerugian. Stabilitas keuangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana sistem keuangan yang terdiri dari lembaga keuangan, pasar keuangan dan infrastruktur keuangan mampu menahan stress, sehingga proses intermediasi keuangan tidak terganggu (Barrett *et al.*, 2008).

Tabel 4.2.1
 Hasil perhitungan Z- Score tahun 2015 – 2019.

Nama Perusahaan	TAHUN	Z-SCORE
BMIS	2015	0,4604
	2016	0,4563
	2017	0,4228
	2018	0,3688
	2019	0,4228
BMSS	2015	0,3454
	2016	0,2633
	2017	1,0029
	2018	0,5163
	2019	0,5778
BSBS	2015	0,5948
	2016	0,6027
	2017	0,6708
	2018	0,7279
	2019	0,7408
BNIS	2015	0,3424
	2016	0,3251
	2017	0,3792
	2018	0,4073
	2019	0,4218
BMANS	2015	0,3476
	2016	1,1488
	2017	0,3877
	2018	0,3964
	2019	0,4041
BCAS	2015	0,8700
	2016	0,8261
	2017	0,7718
	2018	0,7573
	2019	1,0221
BVSS	2015	1,0346
	2016	0,9838
	2017	0,9302
	2018	0,8918
	2019	0,8903
BPSS	2015	1,1359

	2016	0,9881
	2017	0,8018
	2018	1,2293
	2019	1,1577
BTPN	2015	1,1735
	2016	1,1388
	2017	1,1614
	2018	1,2024
	2019	1,2068
BNETS	2015	1,3120
	2016	1,5434
	2017	1,8316
	2018	5,3609
	2019	7,7808
BAS	2015	0,6109
	2016	0,3585
	2017	0,3143
	2018	0,4547
	2019	0,4606
BBRIS	2015	0,4796
	2016	0,4016
	2017	0,3639
	2018	0,6396
	2019	0,5846

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa bank Umum Syariah yang memiliki nilai Z-Score tertinggi pada tahun 2015 – 2019 adalah BNET atau PT. Bank Net Indonesia yaitu sebesar 7,7808 pada tahun 2019 dan yang memiliki rata-rata nilai Z-Score terendah pada tahun 2015 – 2019 adalah atau PT. Bank Mega Indonesia yaitu sebesar 0,2633. Untuk melihat tingkat stabilitas perbankan dapat dilihat dari kriteria nilai Z-Score adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Z-Score = $Z > 2,99$ artinya Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan (stabil).
- b. Jika nilai Z-Score = $1,8 < Z < 2,99$ artinya Perusahaan mengalami sedikit masalah dengan kondisi keuangan (meskipun tidak serius).

- c. Jika nilai Z-Score = $Z < 1,88$ artinya Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius atau mengalami gagal bayar (tidak stabil), (Saunders dan Cornett, 1994)

Dari hasil kriteria nilai Z-Score bank syariah yang ditampilkan, semua bank syariah dalam penelitian ini dinyatakan tidak stabil. Karena sistem keuangannya tidak mampu mengalokasikan sumber dana dengan baik (fungsi intermediasi) dan menyerap kejutan (*shock*) yang terjadi sehingga tidak dapat mencegah gangguan terhadap sektor riil.

4.2.2 Perhitungan variabel Dependent

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu NPF dan FDR.

1. Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian pinjaman oleh debitur (pihak yang menerima pembiayaan). Rasio ini untuk mengukur antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika pembiayaan yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan masuk dalam kolektabilitas 5 (macet), maka akan berdampak berkurangnya sebagian besar pendapatan bank.

Tabel 4.2.2
Hasil Perhitungan *Non Performing Financing* tahun 2015 – 2019

Bank Umum Syariah	NPF					Rata Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
PT. BMI	0,0042	0,0014	0,0275	0,02580	0,0043	0,01264
PT. BMS	0,003	0,0426	0,0295	0,0215	0,0172	0,02282
PT. BBRIS	0,0389	0,0319	0,0475	0,0497	0,0338	0,04036
PT. BSB	0,0274	0,0466	0,0418	0,0365	0,0405	0,03856
PT. BBNIS	0,0146	0,0164	0,0015	0,0152	0,0144	0,01242
PT. BMS	0,0086	0,0075	0,0079	0,009	0,0081	0,00822
PT. BCAS	0,0052	0,0021	0,0004	0,0028	0,0026	0,00262
PT. BVS	0,0485	0,0435	0,0408	0,0346	0,0264	0,03876

PT. BPS	0,0194	0,0186	0,0483	0,0384	0,0028	0,0255
PT. BTPNS	0,0017	0,002	0,001	0,0002	0,0026	0,0015
PT. BNI	0,0493	0,0493	0	0	0	0,01972
PT. BBJB	0,0086	0,0075	0,0079	0,009	0,0081	0,00833
MAX						0,04036
MIN						0,0015

Sumber : Data di olah 2021

Berdasarkan tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi pada tahun 2015 – 2019 adalah BBRI atau PT. Bank BRI Syariah yaitu sebesar 0,0497 atau 4,97% pada tahun 2018. Hasil ini merupakan pencapaian yang buruk karena bank tersebut menghasilkan nilai NPF yang sangat besar, bank yang dikatakan memiliki kredit bermasalah memiliki standar nilai NPF 5% (Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004). Nilai NPF memiliki rata-rata tertinggi pada tahun 2015 – 2019 adalah BBRI atau PT. Bank BRI Syariah yaitu sebesar 0,04036 atau 4,36% sedangkan bank yang memiliki rata-rata NPF terendah pada tahun 2015 – 2019 adalah BBTPN atau PT Bank BTPN Syariah yaitu sebesar 0,0015 atau 0,15%.

2. Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* FDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Tabel 4.2.3
Hasil Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* FDR tahun 2015 – 2019

Bank Umum Syariah	FDR					RATA RATA
	2015	2016	2017	2018	2019	
PT. BMI	0,9030	0,9513	0,8441	0,7318	0,7351	0,8331
PT. BMS	0,9814	0,9524	0,9105	0,9088	0,9453	0,9397
PT. BBRIS	0,8416	0,8142	0,7187	0,7549	0,8012	0,7861
PT. BSB	0,9056	0,8818	0,8244	0,9340	0,9348	0,8961
PT. BBNIS	0,9194	0,8457	0,8021	0,7962	0,7431	0,8213
PT. BMS	0,8199	0,7919	0,7766	0,7725	0,7554	0,7833
PT. BCAS	0,9104	0,9001	0,8805	0,8900	0,9100	0,8982
PT. BVS	0,9529	0,1007	0,8353	0,8278	0,8052	0,7044
PT. BPS	0,9643	0,9199	0,8695	0,8882	0,9623	0,9208
PT. BTPNS	0,9554	0,9208	0,9205	0,9506	0,9530	0,9401
PT. BNI	0,1102	0,1347	0,8594	0,4249	0,5066	0,4072
PT. BBJB	0,8813	0,8607	0,8727	0,9189	0,9781	0,9023
MIN						0,4072
MAX						0,9401

Sumber: Data di olah 2021

Berdasarkan tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi pada tahun 2015 – 2019 adalah BTPNS atau PT. Bank BTPN Syariah yaitu sebesar 0,9554 atau 95,54% pada tahun 2015. Nilai FDR Bank Umum Syariah yang memiliki rata-rata tertinggi pada tahun 2015 – 2019 adalah BBTPN atau PT. Bank BTPN Syariah yaitu sebesar 0,9401 atau 94,01% sedangkan bank yang memiliki rata-rata terendah pada tahun 2015 – 2019 adalah BBNETS atau PT Bank NET Syariah yaitu sebesar 0,4072 atau 40,72%.

4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Dalam analisis deskriptif akan menunjukkan nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai maximum dan nilai minimum masing-masing variabel penelitian. Berikut tabel statistik deskriptif variabel penelitian:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Date: 11/08/21

Time: 11:15

Sample: 2015 2019

	ZSCORE	NPF	FDR
Mean	1,189683	0,030652	0,820383
Median	0,933350	0,029700	0,880900
Maximum	7,780800	0,078500	0,981400
Minimum	0,314300	0,000000	0,100700
Std. Dev.	1,162737	0,021044	0,191753
Skewness	4,135086	0,227113	-2,679809
Kurtosis	21,87936	2,268919	9,991675
Jarque-Bera	1062,065	1,852004	194,0226
Probability	0,000000	0,396134	0,000000
Sum	71,38100	1,839100	49,22300
Sum Sq. Dev.	79,76547	0,026128	2,169378
Observations	60	60	60

Sumber : Output *Eviews* 9 tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa stabilitas bank (Z-Score) sebagai variabel dependen pada tahun 2015-2019 dengan jumlah observasi 65 memiliki nilai rata-rata 1,189683 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,162737. Selain itu, Z-Score memiliki nilai maximum dan minimum masing-masing 7,780800 dan 0,314300. Dari hasil kriteria nilai Z-Score bank syariah yang ditampilkan, semua bank syariah dalam penelitian ini dinyatakan tidak stabil. Penjelasan di atas nilai Z-score yang rendah artinya bank Umum Syariah dari tahun 2015 – 2019 menunjukkan risiko yang lebih tinggi dan nilai Z-Score yang lebih rendah menunjukkan risiko yang lebih tinggi.

Risiko kredit bank sebagai variabel independen (NPF) dengan jumlah observasi 65 memiliki nilai standar deviasi 0,021044 dan memiliki rata-rata 0,030652 pada tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun tersebut, NPF memiliki nilai maksimum 0,078500 dan nilai minimum 0,000000. Hasil ini merupakan pencapaian yang buruk karena bank tersebut menghasilkan nilai NPF yang sangat besar, bank yang dikatakan memiliki kredit bermasalah memiliki standar nilai NPF 5% (Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004).

Risiko likuiditas bank sebagai variabel independen FDR dengan jumlah observasi 65 pada tahun 2015 hingga 2019 memiliki nilai standar deviasi 0,191753 dan memiliki rata-rata 0,820383. Pada tahun 2015 hingga 2019, FDR memiliki nilai maksimum 0,981400 dan nilai minimum 0,100700. FDR yang paling tinggi mengindikasikan bahwa lembaga keuangan tersebut dalam kondisi likuid atau perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, berbeda dengan halnya dengan BPR memiliki nilai likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa BPR dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut. Rata-rata likuiditas mendekati 80-110%, oleh sebab itu dapat dikatakan sudah mencapai likuiditas optimal.

4.4 Hasil Uji Prasyarat Data (Pemilihan Model Data Panel)

Sebelum menentukan estimasi model penelitian dilakukan pemilihan model regresi data panel terlebih dahulu. Dalam estimasi pemilihan model regresi data panel terdapat tiga model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Efek Model* (REM). Sedangkan untuk memilih model regresi data panel yang sesuai dilakukan beberapa langkah uji meliputi uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hasil uji pemilihan model regresi data panel adalah sebagai berikut:

4.4.1 Uji Chow Test

Uji chow Test dilakukan untuk mengetahui teknik regresi manakah yang lebih baik antara metode *fixed effect* dengan metode *Common effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H0: Model *Common Effect*

H1: Model *fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *Fixed effect* lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.4.1
Uji Chow
Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,065366	(11,46)	0,0004
Cross-section Chi-square	40,747541	11	0,0000

Sumber: Output *Eviews* 9 tahun 2021

Berdasarkan tabel 7 Hasil Uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0004 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,05 > 0,0004$) sehingga maka H_0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*. Setelah mengetahui bahwa metode *Fixed Effect* lebih baik daripada *Common Effect* selanjutnya perlu dilakukan Uji Hausman.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai untuk $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 4.4.2
Uji Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8,563644	2	0,0138

Sumber : Output *Eviews* 9 tahun 2021

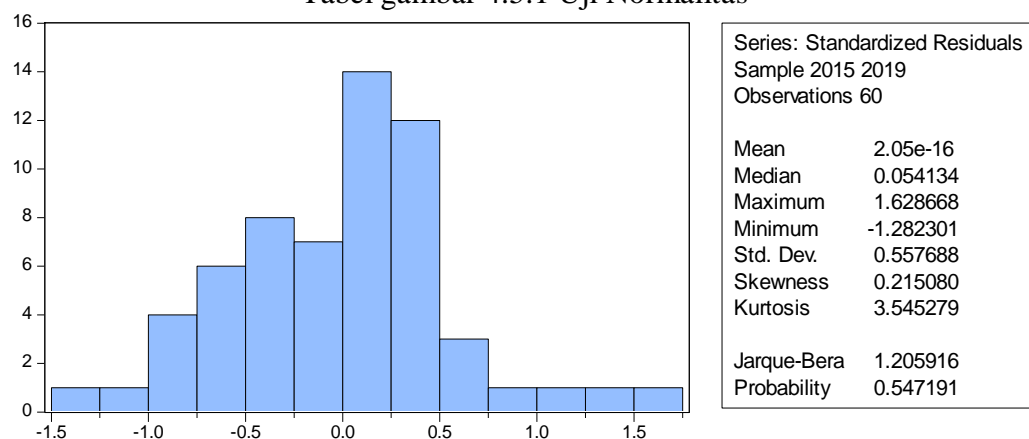
Berdasarkan tabel 8 Hasil Uji *Hausman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi2 sebesar 0,0138 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,05 > 0,0138$) sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect*.

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, karena pada dasarnya dalam melakukan penelitian data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji Jarque-Bera. Kriteria dalam penilaian uji ini apabila nilai probabilitas J-B lebih besar dari alpha 5% ($\text{prob. J-B} > 0,05$), maka data berdistribusi normal.

Tabel gambar 4.5.1 Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Berdasarkan gambar 4.5.1 diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,547191. Karena nilai $\text{prob. } 0,547191 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan salah satu masalah dalam analisis regresi dengan OLS, yang berarti terdapat korelasi atau hubungan yang sangat tinggi diantara variabel independen. Multikolinieritas hanya terjadi pada regresi majemuk, karena melibatkan beberapa variabel independen sehingga tidak terjadi pada regresi sederhana (Kusuma & Ismanto, 2012). Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.5.2
Uji Multikolinieritas

	NPF	FDR
NPF	1,000000	-0,109415
FDR	-0,109415	1,000000

Sumber : Output *Eviews* 9 tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5.2 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui kondisi dimana nilai varians error untuk setiap data pengamatan tidak konstan (Kusuma & Ismanto, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Breusch- Pagan- Godfrey* (BPG), dimana metode ini perlu pengurutan dan penghilangan data. Keputusan yang diambil dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Jika Prob. Chi Square (p-value) $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Jika Prob. Chi Square (p-value) $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5.2
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,235019	0,336980	0,697427	0,4890
NPF	-6,910327	4,001127	-1,727095	0,0909
FDR	0,463004	0,334928	1,382397	0,1735

Sumber : Output *Eviews 9* tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5.2 diketahui bahwa nilai probabilitas F menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey Heteroskedastisitas Test* lebih besar dari (0,05) yang artinya bahwa data penelitian tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.5.4 Uji Autokorelasi

Menurut Kusuma & Ismanto, (2012), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain pada model regresi. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ berarti ada masalah autokorelasi. Output hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Eviews 9* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5.4
Uji Autokorelasi
Unweighted Statistics

R-squared	0.165523	Mean dependent var	1.189683
Sum squared resid	66.56249	Durbin-Watson stat	0.430492

Sumber : Output *Eviews 9* tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5.4 hasil uji autokorelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square Obs*R-squared* $>$ nilai signifikansi (0.449731 $>$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model. Dengan kata lain, tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t (waktu) dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya) pada penelitian yang dilakukan.

4.6 Hasil Analisis Data

4.6.1 Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6.1
Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,021232	0,902942	2,238495	0,0301
NPF	-29,62860	10,72108	-2,763583	0,0082
FDR	0,093392	0,897445	0,104064	0,9176
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,598109	Mean dependent var	1,189683	
Adjusted R-squared	0,484531	S.D. dependent var	1,162737	
S.E. of regression	0,834801	Akaike info criterion	2,677716	
Sum squared resid	,2.05704	Schwarz criterion	3,166396	
Log likelihood	-66,33148	Hannan-Quinn criter.	2,868866	
F-statistic	5,266065	Durbin-Watson stat	1,076771	
Prob(F-statistic)	0,000012			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.423764	0.655607	2.171672	0.0347
NPF	-22.66949	9.726959	-2.330583	0.0239
FDR	0.240431	0.647711	0.371201	0.7121
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.601095	Mean dependent var	0.927222	
Adjusted R-squared	0.489401	S.D. dependent var	1.093531	
S.E. of regression	0.781396	Akaike info criterion	2.543705	
Sum squared resid	30.52899	Schwarz criterion	3.045487	
Log likelihood	-67.67041	Hannan-Quinn criter.	2.741690	
F-statistic	5.381642	Durbin-Watson stat	1.036587	
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber : Output *Eviews 9* tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.6.1 diperoleh hasil persamaan model sebagai berikut :

$$\mathbf{ZSTABit = 0,0301 + 0,0082 RKit + 0,9176 RLit + e}$$

Keterangan:

ZSTAB	=	Stabilitas Bank
α	=	Konstanta
$\beta_1\beta_2$	=	Koefisien Regresi
NPF (RK)	=	Risiko Kredit
FDR (RL)	=	Risiko Likuiditas
e	=	error

1. Konstanta (α) sebesar 2,021232 menunjukkan bahwa NPF dan FDR diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai Z-Score adalah sebesar 2,021232.
2. Koefisien NPF sebesar -29,62860 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel NPF menyebabkan Z-Score meningkat sebesar 29,62860 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Artinya ketika NPF meningkat maka tekanan pada perbankan akan meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai stabilitas keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan NPL dapat mengganggu kestabilan perbankan.
3. Koefisien FDR sebesar 0,093392 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel FDR menyebabkan Z-Score meningkat sebesar dengan 0,093392 asumsi variabel lainnya tetap. Artinya ketika pertumbuhan kredit yang telah disalurkan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan.

4.6.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) merupakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2007). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nilai 0 dan 1. Nilai

yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independenya dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas dan sisanya diterangkan oleh variabel lain. Sedangkan, nilai (R^2) yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hampir menjelaskan semua informasi yang ada pada variabel dependen

Berdasarkan tabel 4.6.1 di atas dapat diketahui bahwa besar nilai *Adjusted R Square* adalah 0,4845. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (Stabilitas Perbankan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (NPF dan FDR) sebesar 48,94%. Sedangkan sisanya ($100\% - 48,45\% = 51,55\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian.

4.7 Hasil Uji Hipotesis

4.7.1 Uji Hipotesis Statistik (Uji Parsial t)

Menurut Wahyu, (2007) Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Adapun kesimpulan jika:

Probabilitas t hitung lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis parsial adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas bank menghasilkan koefisien regresi sebesar -29,62860 dan nilai t hitung sebesar $-2,763583 > t$ tabel sebesar 1,66600 dengan nilai probabilitas 0,0082. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh signifikan risiko kredit (NPF) terhadap stabilitas bank (Z-Score).
2. Hasil uji parsial pengaruh risiko likuiditas terhadap stabilitas bank menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,093392 dan nilai t hitung sebesar $0,104064 < t$ tabel sebesar 1,66600 dengan nilai probabilitas 0,9176. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan risiko likuiditas (FDR) terhadap stabilitas bank (Z-Score).

4.8 Hasil Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Risiko Kredit (NPF) terhadap Stabilitas perbankan (Z-Score)

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh Risiko Kredit (NPF) terhadap Stabilitas perbankan (Z-Score). Hasil uji t pada tabel 4.6.1 menghasilkan koefisien regresi sebesar $-29,62860$ dan nilai t hitung sebesar $-2,763583 > t$ tabel sebesar $1,66600$ dengan nilai probabilitas $0,0082$. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas kurang dari $0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh signifikan risiko kredit (NPF) terhadap stabilitas bank (Z-Score). Hal ini dikarenakan semakin rendahnya kualitas kredit menyebabkan bank semakin berisiko karena penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan. Artinya ketika NPF meningkat maka tekanan pada perbankan akan meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai stabilitas keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan NPF dapat mengganggu kestabilan perbankan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Khoury & Arouri, (2016), Dewi, (2015) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan.

Risiko kredit yang dihitung dengan menggunakan rasio NPF menunjukkan rasio kredit bermasalah yang ada di bank. Semakin tinggi rasio NPF berarti semakin tinggi kredit bermasalah. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa rasio NPF yang aman bagi perbankan adalah kurang dari 5% . Jika melebihi 5% , maka bank telah berada dalam kredit bermasalah yang parah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank Ghenimi *et al.*, (2017), Ali, Raza, *et al.*, (2019), Amara & Mabrouki, (2019). Disebabkan karena kredit bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan stabilitas bank terganggu karena proses intermediasi bank tidak dapat berjalan dengan lancar. Risiko kredit yang tinggi menyebabkan bank berpotensi mengalami penurunan pada profitabilitas dan tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan. Setelah itu, bank akan membatasi kredit yang akan

disalurkan karena kondisi NPF yang tinggi. Sehingga proses intermediasi bank akan terganggu dan menyebabkan bank tidak stabil.

4.6.2 Pengaruh Risiko Likuiditas (FDR) terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan hasil uji t pada tabel 4.6.1 menunjukkan hasil uji parsial pengaruh risiko likuiditas terhadap stabilitas bank menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,093392 dan nilai t hitung sebesar $0,104064 < t$ tabel sebesar 1,66600 dengan nilai probabilitas 0,9176. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan risiko likuiditas (FDR) terhadap stabilitas bank (Z-Score). Rasio FDR yang tinggi atau diatas 92% menunjukkan bahwa bank melakukan penyaluran dana lebih banyak daripada dana deposito yang dimiliki oleh bank. FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Hal ini dimungkinkan karena pertumbuhan kredit yang telah disalurkan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan (Natasia, 2015).

Likuiditas di artikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus di bayar. Risiko likuiditas dapat di hitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau financing. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan (FDR) (Muhammad, 2004). FDR yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah FDR menunjukkan kurang efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. FDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan Wati *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Bank di Indonesia pada tahun 2013-2018. Penelitian Habibie *et al.*, (2017) juga yang menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank karena bank memiliki *cash flow* yang aman untuk menjaga posisi likuiditas. Hal ini dikarenakan perbedaan cara merespon risiko likuiditas oleh masing-masing bank. Tidak semua bank dapat mengkonversi aset likuid menjadi uang tunai dalam waktu yang cepat dan biaya yang rendah. Sehingga dana likuid sangat diperlukan dalam kondisi aman maupun tidak aman agar stabilitas bank tetap terjaga.